

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pelecehan Seksual

2.1.1 Makna Pelecehan Seksual

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Immanuel (2016), menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk pembedaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki arti hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, hal yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian tersebut maka pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan.

Secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut.

Pelecehan seksual ialah tindakan lewat sentuhan fisik atau nonfisik yang sengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual bukan sama suka. Namun pelecehan seksual mengacu pada

perbuatan yang oleh korbannya merasakan perasaan yang tidak menyenangkan karna perbuatan tersebut bersifat intimidasi, menghinakan atau tidak menghargai korban dengan membuat seorang sebagai objek pelampiasan seksual. Segala perbuatan apabila itu telah dianggap melanggar kesopanan atau kesusilaan bisa dimasukan kedalam perbuatan cabul, dengan demikian pelecehan seksual adalah adanya ketidainginan atau penolakan pada apapun bentuk-bentuk perhatian yang bersifat seksual (Ramdhani, 2017).

Pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah kehilangan harga diri, kehilangan kesucian. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang ekonomi, “kekuasaan” jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak.

Kejahatan terhadap perempuan sering mengalami perlakuan tidak adil dan pelanggaran hak-haknya. Perkosaan, pelecehan seksual dan kekerasan lain yang dimotivasi nafsu seks yang menjadi bahaya nyata yang mengancam pihak perempuan, hingga kejahatan kesusilaan terhadap perempuan terjadi. Tindakan pelecehan seksual yang terjadi merupakan suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus pemerintah karna berkaitan dengan moralitas para generasi bangsa. Dalam hal ini pengadilan yang merupakan instansi atau lembaga yang

menangani masalah hukum perlu memberikan sanksi pada seseorang yang melakukan pidana terutama pelaku kejahatan seksual untuk itu pengadilan perlu memberikan sanksi terhadap pelaku pelecehan seksual dengan seadil-adilnya (Ramdhani, 2017).

Menurut Yurika Fauzia Wardhani (2007), bahwa pemerkosaan merupakan perbuatan pelecehan seksual yang paling ekstrim. Rentang pelecehan seksual sangat luas meliputi mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humorporno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan, dan pemerkosaan merupakan perbuatan pelecehan seksual yang paling ekstrim.

Dengan demikian, pelecehan seksual adalah perilaku menyimpang atau perbuatan yang tidak senonoh mengarah kepada hal-hal yang bersifat seksual secara paksa sehingga yang menjadi objek pelecehan seksual merasa keberatan atas perlakuan tersebut akhirnya menimbulkan perasaan sedih, marah, benci, dendam, takut dan trauma.

2.1.2 Jenis-Jenis Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual bisa saja terjadi pada berbagai kesempatan, pelaku bisa siapa saja, misalnya supervisor, klien, teman kerja, guru, dosen, murid, atau mahasiswa/i, teman, atau orang asing. Pelaku pelecehan mungkin saja tidak sadar bahwa perilakunya mengganggu

korban, atau tidak sadar bahwa perilaku-nya dianggap sebagai pelecehan seksual (Artaria, 2012). Menurut Myrtati D Artaria (2012) mengutip Dzeich & Weiner, jenis-jenis pelecehan seksual antara lain :

1. Pemain-kekuasaan atau “*liquid pro quo*”, dimana pelaku melakukan pelecehan ditukar dengan benefit yang bisa mereka berikan karena posisi (sosial)nya, misalnya dalam memperoleh atau mempertahankan pekerjaan, mendapat nilai bagus, rekomendasi, proyek, promosi, order, dan kesempatan-kesempatan lain.
2. Berperan sebagai figur Ibu/Ayah, pelaku pelecehan mencoba untuk membuat hubungan seperti mentor dengan korbannya, sementara itu intensi seksualnya ditutupi dengan pretensi berkaitan dengan atensi akademik, profesional, atau personal. Ini digunakan oleh guru yang melecehkan muridnya.
3. Anggota Kelompok (*geng*), dianggap sebagai anggota dari dari suatu kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan dilakukan pada seseorang yang ingin di anggap sebagai anggota kelompok tertentu, dilakukan oleh anggota-anggota kelompok yang lebih senior.
4. Pelecehan di tempat tertutup, pelecehan ini dilakukan oleh pelaku secara tersembunyi, dengan tidak ingin terlihat oleh siapapun, sehingga tidak ada saksi.

5. *Groper*, pelaku yang suka memegang-megang anggota tubuh korban. Aksi memegang-megang tubuh ini dapat dilakukan di tempat umum atau ditempat yang sepi.
6. *Opurtunis*, yaitu pelaku mencari kesempatan adanya kemungkinan untuk melakukan pelecehan. Misalnya di tempat umum yang penuh sesal, pelaku akan mempunyai kesempatan mendaratkan tangannya di bagian-bagian tubuh tertentu korban.
7. *Confidante*, yaitu pelaku yang suka mengarang cerita untuk menimbulkan simpati dan rasa percaya diri korban. Sebagai contoh, korban mula-mula terbawa perasaan karena pelaku membawa korban pada situasi dimana si korban dipaksa untuk menjadi pelipur lara atas penderitaan yang diceritakannya.
8. *Incompetent*, yaitu orang yang secara sosial tidak kompeten dan ingin mendapatkan perhatian dari seseorang yang tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap pelaku pelecehan, kemudian setelah ditolak, pelaku balas dendam dengan cara melecehkan si penolak.
9. Lingkungan, yaitu dianggap *sexualized environmet*, lingkungan yang mengandung obsenitas, gurauan-gurauan berbau seks, gratifiti yang ekspilist menampilkan hal-hal yang seksual dan sebagainya. Biasanya hal ini tidak ditujukan secara personal pada seseorang, tetapi bisa menyebabkan lingkungan yang ofensif terhadap orang tertentu.

Pelecehan seksual bukan semata tentang seks. Inti dari masalah ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa perilaku pelecehan yang ia lakukan adalah keterkaitan seksual dan keinginan romantis semata. Kebanyakan pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Menurut kategorinya pelecehan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu :

1. Pelecehan gender : pernyataan dan perilaku seks yang menghina atau merendahkan wanita. Contohnya termasuk komentar yang menghina, gambar, atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya.
2. Perilaku menggoda : perilaku seksual yang menyinggung, tidak pantas, dan tidak diinginkan. Contohnya termasuk mengulangi ajakan seksual yang tidak diinginkan, memaksa untuk makan malam, minum, atau kencan.
3. Penyipuan seksual : permintaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan janji imbalan. Rencana mungkin dilakukan secara terang-terangan atau secara halus.
4. Pemerkosaan seksual : Permerkosaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan ancaman hukuman. Contohnya seperti evaluasi kerja yang negatif, pencabutan promosi kerja, dan ancaman pembunuhan.

5. Pelanggaran seksual : pelanggaran seksual (seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa) atau penyerangan seksual (Laurent, 2019).

2.1.3 Faktor-faktor Terjadinya Pelecehan Seksual

Tingginya tingkat pelecehan seksual pada perempuan disebabkan oleh beberapa faktor. Tangri, Burt, dan Johnson yang dikutip oleh Annisa dan Hendro (2014) menjelaskan terdapat dua faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, yakni faktor natural atau biologis dan faktor sosial budaya.

2.1.3.1 Faktor Natural atau Biologis

Faktor natural atau biologis memiliki asumsi bahwa laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki yang cenderung melakukan tindakan terhadap perempuan. Pada faktor natural dan biologis diasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki rasa ketertarikan yang besar satu sama lain. Oleh karena itu reaksi yang diharapkan muncul pada perempuan adalah perasaan tersanjung atau minimal tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Namun pada kenyataannya, korban pelecehan seksual merasa terganggu dan terhina karena dilecehkan oleh pelaku pelecehan seksual.

2.1.3.2 Faktor Sosial atau Budaya

Pada faktor ini di jelaskan bahwa pelecehan seksual adalah manifestasi dari sistem patriakal dimana laki-laki dianggap lebih

berkuasa dan dimana keyakinan dalam masyarakat mendukung anggapan tersebut. Sehingga anggapan tersebut telah tertanam dalam pikiran masyarakat. Selama ini masyarakat cenderung memberikan *reward* kepada laki-laki untuk perilaku seksual yang bersifat agresif dan mendominasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk bertindak lebih pasif dan pasrah. Akibat dari reward tersebut, masing-masing jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditentukan tersebut.

2.1.4 Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Korban

Pelecehan seksual menimbulkan beberapa dampak terhadap korban. Adapun dampak tersebut sebagai berikut.

- a. Dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatkan ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, merasa marah pada pelaku, namun merasa ragu untuk melaporkan pelaku, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa emosi yang mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja dan mudah marah.
- b. Dampak perilaku, antara lain gangguan tidur, gangguan makan, dan kecenderungan bunuh diri.

- c. Dampak fisik, antara lain: sakit kepala, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, mengigil tanpa sebab yang jelas dan nyeri tulang belakang (Hidayatullah, 2019).

2.2 Resiliensi Korban Pelecehan Seksual

2.2.1 Makna Resiliensi

Zahrotun Uyun (2012) memaparkan bahwa istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun dari luar. Secara spesifik, *ego-resilience* merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, di mana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian *ego* yang biasa dilakukan.

Pribadi dengan resiliensi tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi. Dapat dikatakan bahwa individu yang resiliensi adalah individu yang tegar, individu memiliki energi positif yang akan melahirkan orang yang berkarakter.

Menurut Richardson (2012) resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte yang dikutip oleh Zohrotul (2012) adalah “*The ability to persevere and adapt when things go awry*”. Artinya resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika sesuatu hal yang kacau. Individu dituntut untuk cepat dalam melakukan penyesuaian ketika mengalami masalah atau mendapatkan tekanan dalam hidupnya.

Penelitian Nurfitriani Laili Hidayanti (2014) mengutip pendapat Wolins, resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.

Resiliensi menurut para ahli adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Menurut Joseph resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Asumsi mendasar dalam studi mengenai resiliensi adalah bahwa beberapa individu tetap baik-baik saja meskipun telah mengalami situasi yang sarat adversitas dan beresiko, sementara beberapa

individu lainnya gagal beradaptasi dan terserosok dalam adversitas atau resiko yang lebih berat lagi.

Berbagai hasil penelitian mengenai resiliensi mengungkapkan pentingnya resiliensi dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Menurut Sholih dkk (2017), resiliensi memiliki peranan penting karena merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan seseorang.

Secara umum, resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupannya. Orang-orang dengan resiliensi yang positif akan mudah untuk kembali keadaan normal. Selain itu orang dengan resiliensi positif mampu mengelola emosi secara sehat. Individu mempunyai hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati dan tertekan. Bedanya, individu tidak membiarkan perasaan semacam itu menetap dalam waktu lama. Individu cepat memutus perasaan yang tidak nyaman dan tidak sehat, kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi yang lebih kuat.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan resiliensi individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg :

2.2.2.1 I Am

I am merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I am* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a. Bangga pada diri sendiri

Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu individu juga tidak akan membiarkan orang lain menghina dan meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu individu untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah kepercayaan diri yang tertanam dalam diri masing-masing individu.

b. Perasaan dicintai dan sikap menarik

Individu dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain. Individu akan mampu bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut didalamnya. Individu mempunyai kepercayaan diri dan iman dalam moral dan kebaikan, serta dapat mengeksperikannya sebagai kepercayaan

terhadap Tuhan dan manusia yang mempunyai spritual yang lebih tinggi.

c. Mencintai, *empati, altruistik*

Ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang yang dicintainya, adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian menimbulkan adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

d. Mandiri dan bertanggung jawab

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Individu juga harus mampu menerima segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Seseorang mampu mengerti dan memahami batasan-batasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan.

2.2.2.2 *I Have,*

I Have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya, adalah :

a. Struktur dan aturan Rumah

Di dalam keluarga ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga yaitu adanya hukuman dan peringatan

jika aturan tersebut tidak dilaksanakan. Sebaliknya, jika peraturan itu dilaksanakan akan diberikan pujian atau bahkan *reward*.

b. *Role Models*

Role models, yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

c. Mempunyai hubungan

Selain dengan dari orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, dan anak, individu juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat.

2.2.2.3 I can

I can merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor *I can*, adalah:

a. Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan. Individu juga mampu mengatur rangsangan untuk berbuat kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, merusak barang, dan perbuatan lainnya.

b. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan. Kepercayaan kepada orang lain berarti percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya.

c. Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan individu untuk menunjukkan pikiran dan perasaan kepada orang lain serta kemampuan untuk mendengar dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Kemampuan untuk dapat memahami temperamen dirinya sendiri dan temperamen orang lain baik ketika diam, mengambil resiko ataupun ketika bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk memahami temperamen seseorang, maka akan membantu individu dalam berkomunikasi.

e. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan individu dalam menilai suatu masalah, kemudian mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pemecahan masalah. Individu dapat membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan orang lain. Kemudian menemukan

pemecahan masalah yang sesuai. Individu akan tetap bertahan pada masalah itu sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2.2.3 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte menjelaskan ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1 *Emotion regulation*

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

2.2.3.2 *Impulse Control*

Pengendalian *impuls* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian *impuls* yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Individu dapat mengendalikan impulsitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah.

2.2.3.3 Optimisme

Optimisme adalah kemampuan melihat bahwa masa depan yang cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *self-efficacy*, karena dengan optimisme yang ada seseorang individu terus didorong untuk menemukan solusi dan permasalahannya dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

2.2.3.4 Causal Analysis

Merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

2.2.3.5 Empathy

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu yang memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang difikirkan dan dirasakan orang lain.

2.2.3.6 *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kesuksesan dalam pemecahan masalah. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan.

2.2.3.7 *Reaching Out*

Reaching Out adalah Kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Menurut Taufiq & Ifdhil (2012), banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan.

2.3 Resiliensi Korban Pelecehan Seksual

Resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang *stressfull*, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat, melainkan lebih merupakan suatu proses. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Yazid Zakaria (2014) menjelaskan bahwa subjek yang mampu untuk tetap tenang dalam kondisi yang tertekan dan fokus pada permasalahan yang mereka hadapi akan membantu mereka cepat menemukan jalan keluar dari permasalahannya. Kemampuan resiliensi pada masing-masing subjek tentunya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta seberapa besar dukungan orang tua yang diperoleh subjek dalam membantu

kemampuan resiliensinya serta tetap optimis dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hyu Sisca dan Clara Moningga (2008) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan hal terpenting dalam mengetahui apakah korban kekerasan seksual anak dapat mengatasi dampak yang ditimbulkan atau tidak. Dampak kognisi mencakup cara pandang korban kekerasan seksual anak mengalami distorsi. Hal ini terjadi karena korban menjadikan diri mereka sebagai orang yang bertanggung jawab atas kekerasan seksual yang dialaminya. Sehingga peneliti menemukan bahwa dengan melakukan restrukturisasi kognitif maka dapat membuat proses resiliensi menjadi lebih mudah. Pengatasan secara spritual seperti mendekati diri pada Tuhan dapat memudahkan proses resiliensi. Kehidupan beragama mengajarkan nilai-nilai positif dalam hidup misalnya tentang pengampunan. Pengampunan tidak hanya ditujukan kepada pelaku namun juga kepada diri sendiri. Menemukan makna dalam peristiwa kekerasan seksual turut menentukan keberhasilan resiliensi. Faktor penghalang terjadinya resiliensi dalam penelitian ini ditemukan bahwa sumber internal berupa cara berfikir korban sangat penting dalam menentukan resiliensi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nyanyu Maisha Chairahmi & Sita Rositawati (2017) menjelaskan bahwa ada 9 korban pelecehan seksual sudah mencapai tingkat resiliensi dan 7 korban yang belum mencapai tingkat resiliensi. Korban yang telah berhasil resiliensi dapat

membawa dirinya lebih menjadi optimis dan lebih positif dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Berbeda dengan yang belum mencapai resiliensi, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran yang *negative* pada dirinya sehingga perilaku dan pemikirannya belum dapat di kontrol dengan baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas, korban pelecehan seksual dapat bangkit kembali dan mencapai tingkat resiliensi yaitu individu yang dapat tenang dan fokus serta memiliki pengalaman pribadi dan mempunyai dukungan dari keluarga. Inilah yang dapat membuat individu menjadi optimis dan dapat bangkit kembali. Sementara itu, dengan mendekati diri kepada Tuhan dapat membantu proses resiliensi korban karena agama mengajarkan nilai-nilai yang positif dan membuat individu lebih positif dalam menjalani kehidupan.

2.4 Penelitian Relevan

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi penting untuk dijadikan pendukung dan acuan dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Disa Dwi Fajrina, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, No. 1, penelitian tahun 2012 dengan judul “ *Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual*” Penelitian ini menghasilkan bahwa resiliensi pada subjek I dan subjek II, dimana kedua subjek sempat merasakan perasaan negatif seperti sedih, marah, malu bahkan terlintas dibenaknya untuk bunuh diri

dan menggururkan kandungan, namun kedua subjek dapat segera mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut dengan memilih untuk bersikap tenang, mencari tempat yang tepat untuk meredam perasaan negatif, dan keduanya memilih untuk bercerita kepada orang dekatnya yang dianggap baik. Resiliensi pada kedua subjek terjadi karena adanya regulasi diri (*I am*) dan bercerita atau mencari dukungan sosial (*I have*).

2. Hayinah Ipmawati, penelitian skripsi tahun 2019 dengan judul “*Resiliensi Anak Korban Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak korban pelecehan seksual mengalami *bully* oleh teman-temannya, tetapi dukungan orang tua, lingkungan sekitar, dan guru korban membuat korban bangkit kembali dan berhasil resiliens meskipun pada awalnya korban menjadi pribadi yang pemurung, tidak semangat dan tidak ingin keluar dari rumah.
3. Izzaturrohmah & Nuristighfari Masri Khaerani, Jurnal Penelitian Psikologi Vol.3, No.1 2018 dengan judul “*Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi*”. Penelitian ini menghasilkan bahwa analisis statistik dengan *sig.* Sebesar 0.034 ($p,0.05$) yang dilakukan oleh peneliti sehingga hipotesis diterima, yakni ada pengaruh yang signifikan pemberian pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan korban pelecehan seksual.

4. Intan Pratitasari, penelitian skripsi tahun 2016 dengan judul “*Studi Komparatif Mengenai Resiliensi Remaja Korban Sodomi Di Desa Jelekong Dan Di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung*” penelitian ini menghasilkan terdapat perbedaan antara tingkat resiliensi remaja korban sodomi di Desa Jelekong dan Di Desa Cangkuang Kulon pada aspek *I Have* remaja korban sodomi di Desa Jelekong dan Di Desa Cangkuang Kulon termasuk dalam kategori tinggi . keduanya sama-sama mendapatkan dorongan agar para korban sodomi bisa tetap berperilaku positif, remaja korban sodomi memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mendapatkan dukungan sosial. Sedangkan dalam aspek *I Am* Desa Jelekong masuk dalam kategori rendah. Artinya, mereka belum mampu untuk memiliki kekuatan dalam kepercayaan diri, *self esteem*, dan untuk bertanggung jawab yang baik, menghadapi situasi sodomi orang tua dan untuk Desa Cangkuang masuk dalam kriteria tinggi. Pada aspek *I Can* terdapat perbedaan remaja korban sodomi di Desa Jelekong dengan Desa Cangkuang, pada aspek ini Desa Jelekong masuk dalam kriteria rendah. Artinya, remaja korban sodomi belum dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain agar dapat memecahkan masalah dalam akademik, sosial, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain.
5. Yudi Kurniawan & Noviza, Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi Vol.2 No.2, tahun 2017 dengan judul “*Peningkatan Resiliensi Pada*

Penyintas Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung” penelitian ini membuktikan bahwa intervensi kelompok pendukung telah efektif untuk meningkatkan resiliensi penyintas kekerasan terhadap perempuan ($p < 0,05$). Ada perubahan rerata skor resiliensi antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen, yaitu dari 56,80 menjadi 69,60. Hasil kualitatif menunjukan keempat aspek resiliensi yaitu fleksibilitas untuk mengatasi perubahan dan tantangan, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, pengaruh sosial, pengaruh spiritual, dan memiliki kehidupan yang berorientasi pada tujuan mengalami perubahan skor antara sebelum dan setelah intervensi kelompok pendukung pada kelompok eksperimen.

6. Dinny Yulanda, Naskah Publikasi penelitian tahun 2017 dengan judul “*Hubungan Psychological Well-Being Dengan Resiliensi Pada Korban Pelecehan Seksual*” berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki belum tentu semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh korban pelecehan seksual. Hal tersebut berlaku sebaliknya, semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki belum tentu semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki oleh korban pelecehan seksual.
7. Sherly Deborah dkk, Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa Vol.7, No.2 penelitian tahun 2018 dengan judul “*Trauma Dan Resiliensi Pada*

Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga” pada penelitian ini menjelaskan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan penanganan secara tepat untuk bisa mengembalikan jati diri seutuhnya sehingga butuh program intervensi yang tepat untuk memulihkan serta meningkatkan resiliensi para wanita penyintas kekerasan dalam rumah tangga.

8. Nursahadah, penelitian skripsi tahun 2013 dengan judul *“Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual”* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat gambaran mengenai dinamika dalam beresiliensi pada remaja. Setelah mengalami kekerasan seksual, informan merasa terpuruk dengan mengurung diri dan merasa kebingungan ingin bercerita kepada siapa. Namun perasaan terpuruk tersebut tidak selamanya terjadi /hanya beberapa waktu sehingga informan memutuskan untuk mulai bercerita kepada orang lain dan mencari dukungan kepada orang-orang sekitar. Selain itu informan juga mulai jaga jarak dengan pelaku, selama proses resiliensi, terkadang informan masih teringat dengan peristiwa kekerasan seksualnya namun karena kemampuan *self control* yang dimiliki dari ketiga informan membuat informan mampu mengatasi kesulitan tersebut. Setelah itu informan melakukan kegiatan atau aktivitas seperti biasa. Karena informan beranggapan bahwa dengan seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang ada, maka akan membantunya untuk bangkit kembali.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai resiliensi korban pelecehan seksual dan kekerasan seksual telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan bahwa resiliensi korban pelecehan seksual maupun kekerasan seksual dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu *I am* berupa regulasi diri, rasa optimis, dan kepercayaan diri, faktor *I have* berupa dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, dan faktor *I can* berupa pelatihan regulasi emosi, program pemulihan, interaksi dan sosialisasi.

Namun, belum banyak yang mengulas mengenai resiliensi korban pelecehan seksual dilihat dari pola resiliensi apakah latar belakang kepribadian, usia, pendidikan, lingkungan sekitar korban yang dapat mempengaruhi proses resiliensi setiap korban pelecehan seksual.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas sejauh mana pola resiliensi yang dilakukan oleh korban berdasarkan latar belakang kepribadian, usia, pendidikan, lingkungan sekitar. Penelitian ini terlebih dahulu akan mengklasifikasikan latar belakang kepribadian, usia, pendidikan, lingkungan sekitar korban pelecehan seksual kemudian akan menganalisis resiliensi korban pelecehan seksual berdasarkan faktor *I am*, *I have*, dan *I can*. Analisis resiliensi korban pelecehan seksual menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan sejauh mana resiliensi yang telah dicapai oleh korban pelecehan seksual tersebut.